
LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT SEBAGAI UPAYA TERWUJUDNYA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Meli Handayani Catur Putri¹, Novi Tri Putri²

¹Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu

¹meli@bps.go.id

²Ekonomi Pembangunan, FEB, Universitas Bengkulu, Indonesia

²novi_tp@unib.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this paper is to describe the role of Local Economic Development (LED) in achieving the Sustainable Development Goals (SDG's). This paper uses previous research articles as a basis for describing the implementation of LED in various aspects and their relation to the achievement of the SDG's. The results of the research show that LED is one way to achieve the SDGs, especially with regard to inclusive and sustainable economic growth, full and productive employment, and decent work for all.

Keywords: *Local Economic Development¹, Sustainable Development Goals²*

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDG's) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. SDGs berisi 17 tujuan dan 169 target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030 (UNDP).

Pembangunan berkelanjutan terkait pada banyak aspek, seperti pada beberapa penelitian yang telah dilakukan. Antara lain terkait kemiskinan (Lorens, 2006), energi (Munasinghe, 2004), pembangunan ekonomi lokal (Bartik, 2020; Zhang, et al, 2017; Zondo & Walter, 2020) serta pembangunan berkelanjutan secara umum baik konsep maupun aplikasinya (Benaim et al, 2008; Emas, 2020; Klarin, 2018).

Pembangunan berkelanjutan haruslah menyediakan solusi dalam memenuhi kebutuhan manusia, menggabungkan pembangunan lingkungan dan proteksi, mencapai pemerataan, menjamin keberagaman budaya dan sosial, dan mengelola integritas ekologi (Klarin, 2018). Prinsip dasar dari pembangunan berkelanjutan adalah integrasi antara kepedulian terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi ke dalam semua aspek pengambilan keputusan (Emas, 2020).

Jika dikaitkan dengan perencanaan pembangunan daerah, maka pembangunan berkelanjutan akan sangat erat kaitannya dengan konsep *Local Economic Development* (LED) atau pembangunan ekonomi lokal. Dalam proses LED, pembangunan haruslah dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki oleh daerah serta harus dapat mencapai tujuan kesejahteraan bagi masyarakat lokal di daerah tersebut. Berkaitan dengan 17 tujuan SDGs, maka pelaksanaan LED secara khusus dapat dikatakan sebagai upaya mencapai tujuan ke-8 yaitu mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, tenaga kerja penuh dan produktif dan pekerjaan yang layak bagi semua. Meskipun dalam pelaksanaannya LED tentu juga akan berkaitan dengan tujuan SDGs yang lain, seperti penanggulangan kemiskinan, kesenjangan antardaerah dan tujuan yang lain. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan LED di berbagai wilayah memainkan peranan dalam upaya pencapaian tujuan SDGs.

TINJAUAN PUSTAKA

Sustainable Development Goals (SDGs)

UNDP dalam Booklet *Sustainable Development Goals* (2015) menyebutkan bahwa terdapat 17 tujuan dan 169 target yang diharapkan dapat dicapai melalui pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030. 17 tujuan dari SDGs adalah sebagai berikut:

1. Mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk dimanapun
2. Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik dan mendukung pertanian berkelanjutan
3. Memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia
4. Memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, juga mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua
5. Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan
6. Memastikan ketersediaan dan manajemen air bersih yang berkelanjutan dan sanitasi bagi semua
7. Memastikan akses terhadap energi yang terjangkau, dapat diandalkan, berkelanjutan dan modern bagi semua

8. Mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, tenaga kerja penuh dan produktif dan pekerjaan yang layak bagi semua
9. Membangun infrastruktur yang tangguh, mendukung industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan dan membantu perkembangan inovasi
10. Mengurangi ketimpangan di dalam dan antarnegara
11. Membangun kota dan pemukiman yang inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan
12. Memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan
13. Mengambil aksi segera untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya
14. Mengkonversi dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya laut, samudra dan maritime untuk pembangunan yang berkelanjutan
15. Melindungi, memulihkan dan mendukung penggunaan yang berkelanjutan terhadap ekosistem daratan, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi desertifikasi (penggurunan), dan menghambat dan membalikkan degradasi tanah dan menghambat hilangnya keanekaragaman hayati
16. Mendukung masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses terhadap keadilan bagi semua dan membangun institusi-institusi yang efektif, akuntabel dan inklusif di semua level
17. Menguatkan ukuran implementasi dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan yang berkelanjutan

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan diformulasikan sejak 19 Juli 2014 dan diajukan pada Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa oleh Kelompok Kerja Terbuka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Dalam buku *Sustainable Development Strategies: A Resource Book* (2002) dan Benaim et, al (2008) disebutkan bahwa Brundtland Report (1987) mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai “pembangunan yang memenuhi kebutuhan pada masa sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri”. Dasar dari konsep ini adalah keyakinan bahwa tujuan sosial, ekonomi dan lingkungan haruslah saling melengkapi dan saling bergantung satu sama lain di dalam proses pembangunan. Diperlukan keseimbangan antara tujuan masyarakat dalam aspek sosial, ekonomi dan lingkungan (3 pilar utama pembangunan berkelanjutan).

Luaran praktis dari proses pembangunan berkelanjutan dapat dijelaskan dalam 2 kategori:

1. Institusi dan mekanisme yang menghasilkan keputusan untuk menyeimbangkan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan, dimana harus dipastikan bahwa hal tersebut dapat diimplementasikan.
2. Aktivitas pelaksanaan di level bawah, seperti memasukkan kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi yang baik ke dalam tujuan yang lebih spesifik.

Klarin (2018) menyebutkan bahwa dalam perkembangannya pemahaman kontemporer mengenai konsep pembangunan berkelanjutan berdasarkan the United Nations Millennium Development Goals, berfokus pada situasi global yang kompleks, seperti pertumbuhan populasi penduduk, kelaparan dan kemiskinan, peperangan dan ketidakstabilan politik, serta penurunan fungsi lingkungan. Banyak negara yang belum mampu melaksanakan pembangunan berkelanjutan serta ketimpangan antara negara maju dan terbelakang menjadi semakin jauh. Kendala mendasar dari pelaksanaan pembangunan berkelanjutan adalah selain belum tercapainya pembangunan sosial-ekonomi di banyak negara, berkaitan dengan terbatasnya sumber daya finansial dan teknologi, juga disebabkan perbedaan tujuan politik dan ekonomi pada tingkat global.

Local Economic Development (LED)

Blakely (2002) menyatakan bahwa pembangunan berbasis ekonomi lokal (LED) merujuk pada proses dimana pemerintah daerah atau organisasi berbasis masyarakat berusaha untuk menstimulasi atau mengembangkan aktivitas bisnis/ekonomi dan lapangan pekerjaan. Tujuan dasar dari LED adalah menstimulasi kesempatan kerja lokal pada sektor yang menunjang masyarakat dengan menggunakan sumber daya yang ada (sumber daya alam, sumber daya manusia dan institusi).

Lebih jauh dijelaskan 3 tujuan dari LED, yaitu:

1. Menciptakan lapangan pekerjaan yang berkualitas bagi masyarakat setempat/lokal;
2. Mencapai kestabilan ekonomi lokal;
3. Membangun dasar ekonomi dan lapangan pekerjaan yang luas dan beragam.

Dalam mencapai tujuan dari LED, dibutuhkan prasyarat agar strategi yang dijalankan dapat berhasil. Prasyarat keberhasilan strategi tersebut meliputi:

- a. Identifikasi kesempatan, tantangan dan sumber daya yang tersedia dalam menjalankan strategi;

- b. Menentukan tujuan pembangunan ekonomi dengan jelas;
- c. Salah satu strategi penciptaan lapangan pekerjaan yang paling baik adalah pada sektor basis;
- d. Menentukan sektor-sektor yang dominan dalam perekonomian lokal;
- e. Mengidentifikasi hubungan penting antara ekonomi lokal dan ekonomi luar/eksternal untuk memperkirakan bagaimana sektor dan infrastruktur lokal merespon perubahan ekonomi regional, nasional dan internasional;
- f. Mengatur potensi lokal dengan tujuan pertumbuhan ekonomi, stabilitas dan mengurangi serta mengidentifikasi halangan bagi pembangunan ekonomi;
- g. Mengeksplorasi hambatan berkaitan dengan populasi dan kepemimpinan politik yang memiliki pengaruh besar terhadap lapangan pekerjaan, pendapatan, penerimaan dan pengeluaran publik, produktivitas dan kualitas hidup masyarakat lokal.

Terdapat 4 pilihan strategi (Blakely, 2002) yang dapat dilaksanakan dalam LED, yaitu: i)pilihan strategi pengembangan lokasi atau membangun dimensi lingkungan di daerah agar menjadi tempat yang kondusif untuk pengembangan bisnis dan aktivitas ekonomi; ii)pilihan strategi pengembangan bisnis; iii)pilihan strategi terkait sumber daya manusia (*supply side*) dan iv)pilihan strategi pengembangan lapangan pekerjaan berbasis masyarakat.

Dalam Cunningham & Stamer (2005) disebutkan bahwa World Bank mendefinisikan *local economic developmet* sebagai proses dimana publik (masyarakat), sektor bisnis dan lembaga nonpemerintah secara bersama mengupayakan konsidi yang lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan. Tujuan dari LED adalah meningkatkan kualitas kehidupan bagi semua. Proses LED membutuhkan perencanaan yang hati-hati dan detail. The World Bank's "*Primer on Local Economic Development*" menyatakan: pelaksanaan yang baik mengindikasikan bahwa LED harus selalu dimulai dengan formulasi strategi. Strategi LED merupakan komponen penting dalam proses perencanaan. Idealnya strategi LED haruslah terdiri dari rencana strategi pembangunan berbasis masyarakat yang lebih luas, dimana LED menempatkan fokus pada bagaimana memperkuat ekonomi lokal. Jangka waktu untuk pelaksanaan strageti LED biasanya berkisar antara 5 hingga 10 tahun terdiri dari jangka pendek, menengah dan panjang.

Dalam *Local Economic Development Planning: a Municipal Guidebook* yang dikeluarkan oleh *South Jersey Economi Development Dstrict*, disebutkan bahwa terdapat tiga kunci keberhasilan upaya pembangunan (khususnya pada lingkup yang relatif kecil seperti daerah), yaitu:

1. Fokus pada pembangunan yang berasal dari dalam daerah: masyarakat tidak lagi dapat hanya mengandalkan satu strategi daya tarik industri, dan harus mengambil kesempatan lebih jauh dengan memastikan bisnis/industri yang sudah ada dapat tetap bersaing dan terus berkembang, menerima perusahaan baru, dan mendukung pebentukan bisnis baru oleh wirausaha lokal. Secara umum hal ini berarti masyarakat harus fokus pada upaya pemenuhan kebutuhan perusahaan asli daerah (homegrown firmss)
2. Pendekatan strategi pembangunan. Masyarakat harus fokus pada tindakan strategi yang realistis dan dapat dicapai, serta memiliki potensi memberikan dampak yang maksimum dalam jangka panjang. Hal ini terkait dengan memilih proyek dan upaya-upaya yang paling sesuai dengan kesempatan dan sumber daya yang dimiliki.
3. Pengembangan kepemimpinan lokal. Pemimpin dalam masyarakat haruslah memiliki kemampuan dan visi dalam memecahkan masalah, merancang solusi, memaksimalkan sumber daya dan memotivasi masyarakat untuk dapat secara bersama mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan ini haruslah bersifat luas agar dapat mencakup semua segmen dari masyarakat serta membangun kemampuan memecahkan masalah.

Pembangunan ekonomi lokal tidak dapat dipisahkan dari pembangunan wilayah pedesaan. Dalam Koroma (2014) disebutkan bahwa pembangunan pedesaan sebagai konsep melingkupi keseluruhan pembangunan di daerah pedesaan dalam pandangan untuk meningkatkan kualitas hidup dari masyarakat. Sebagai fenomena, pembangunan pedesaan merupakan hasil dari interaksi antara beragam faktor fisik, teknologi, ekonomi, sosial-budaya, dan faktor kelembagaan. Sebagai strategi, pembangunan pedesaan dirancang untuk meningkatkan aspek kesejahteraan ekonomi dan sosial dari kelompok masyarakat tertentu-khususnya masyarakat miskin.

Battad, 2003 (dalam Koroma (2014) mendefinisikan pembangunan pedesaan sebagai proses penyediaan kesempatan, pelayanan dan kenyamanan bagi masyarakat desa sehingga

mereka dapat meningkatkan kesejahteraan sosial, ekonomi, politik, budaya dan fisik, disertai kesadaran terhadap lingkungan.

Secara umum terdapat 4 pendekatan pembangunan pedesaan, yaitu:

1. Pendekatan birokrasi (top-down): perencanaan dilakukan di tingkat atas dan diimplementasikan ke masyarakat.
2. Pendekatan komersialisasi: menekankan pada modifikasi sektor pertanian tradisional dan kegiatan tradisional lainnya, adaptasi teknologi produksi agar sektor pertanian dapat menjadi lebih modern dengan indikasi peningkatan produksi. Diperlukan agen perubahan di masyarakat desa untuk membantu sosialisasi adaptasi metode pertanian modern tersebut.
3. Pendekatan partisipasi (bottom-up): muncul dari kegagalan pendekatan top-down, pendekatan ini didasarkan pada pandangan keterlibatan total dari masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi semua aktivitas yang ditujukan untuk meningkatkan standar hidup masyarakat.
4. Pendekatan mobilisasi: memberdayakan masyarakat lokal sehingga mereka dapat menentukan masa depannya sendiri, masyarakat belajar untuk memahami intervensi pembangunan sehingga dapat menolak intervensi yang memberikan dampak negatif. Masyarakat secara bersama memobilisasi sumber daya yang dimiliki daerah untuk pembangunan lokal yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini bersifat deskriptif dimana tujuan penelitian adalah memberikan gambaran bagaimana pembangunan ekonomi lokal (LED) dapat menjadi jalan dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Metode yang digunakan adalah dokumentasi dengan sumber informasi berasal dari artikel-artikel penelitian dari berbagai wilayah terkait dengan pelaksanaan pembangunan ekonomi lokal dari berbagai aspek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan tinjauan terkait bagaimana peran *Local Economic Development* (LED) dalam upayan mencapai tujuan SDG's yang berasal dari hasil penelitian yang terkait dengan pelaksanaan *Local Economic Development* dari berbagai aspek, antara lain

terkait dengan bagaimana pelaksanaan LED dapat menciptakan kondisi daerah yang lebih baik, lapangan pekerjaan yang lebih luas, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan seimbang.

Hasil penelitian Reese & Ye (2011) menunjukkan bahwa berdasarkan data dapat disimpulkan pertumbuhan ekonomi akan berkaitan dengan investasi pada kebijakan dan aktivitas yang ditujukan untuk menjadikan daerah sebagai tempat yang lebih baik untuk ditinggali: sekolah lokal yang berkualitas, jalanan yang aman, taman, fasilitas publik, dan ruang terbuka. Alat yang digunakan dan insentif dalam pembangunan seharusnya tidak dibatasi pada apa yang dilakukan pemerintah untuk mendorong sektor bisnis untuk berlokasi atau berinvestasi. Kebijakan pembangunan haruslah lebih dari sekedar insentif finansial, kesepakatan mengenai lahan, penyediaan lokasi industri, dan brosur pemasaran. Jika tujuan utama dari kebijakan pembangunan ekonomi adalah untuk kesejahteraan masyarakat yang lebih baik, maka pembangunan haruslah memasukkan kebijakan investasi pada pelayanan publik lokal.

Penelitian Zhang et.al (2017) mencoba untuk menganalisis hubungan antara lingkungan lokal dan motivasi kesetaraan sosial dengan strategi pengembangan ekonomi lokal yang dikejar oleh pemerintah daerah (insentif bisnis atau kebijakan pembangunan ekonomi masyarakat). Daerah yang lebih memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan pemerataan sosial menggunakan kebijakan pembangunan ekonomi lokal yang lebih tinggi dan insentif bisnis yang lebih rendah. Selain itu, daerah-daerah tersebut juga memiliki rencana pembangunan ekonomi yang tertulis/terdokumentasi serta melibatkan lebih banyak partisipan dalam proses pembangunan. Sebaliknya, daerah yang lebih banyak menggunakan insentif bisnis memiliki tingkat pendapatan daerah yang lebih rendah dan lebih bergantung pada lapangan pekerjaan manufaktur (industri). Strategi pembangunan ekonomi berkelanjutan dapat digunakan oleh banyak pihak, khususnya jika kebijakan pembangunan ekonomi yang dilakukan melibatkan tujuan lingkungan dan pemerataan.

Garidzirai et al (2019) menganalisis dari aspek yang berbeda yaitu peranan sektor dalam perekonomian. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak dari sektor ekonomi kunci terhadap pembangunan ekonomi lokal (LED) di Capricorn District dengan rentang tahun 1996 hingga 2016. Indeks LED terdiri dari komponen pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan pekerjaan dan pengentasan kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

produktivitas sektor kunci mempengaruhi tiga variabel tersebut. Sektor pelayanan kepada masyarakat, perdagangan, konstruksi, keuangan dan pengadaan listrik secara postif berhubungan dengan LED. Sedangkan sektor basis utama yaitu pertanian dan manufaktur ternyata memiliki dampak positif yang lebih kecil terhadap ekonomi lokal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sektor kunci harus dapat memainkan peranan yang signifikan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal, penciptaan lapangan pekerjaan dan pengentasan kemiskinan.

Terkait dengan dampak LED terhadap kondisi ketenagakerjaan, Bartik (2020) menyatakan bahwa banyak pasar tenaga kerja lokal yang mengalami tingkat penyerapan tenaga kerja yang rendah, akan tetapi sulit untuk “mengeluarkan” tenaga kerja dari daerah tersebut. Di satu sisi, memindahkan masyarakat ke daerah yang memiliki lapangan pekerjaan yang banyak akan menyebabkan daerah yang ditinggalkan menjadi semakin tertinggal. Kebijakan pembangunan ekonomi lokal menjadi solusi yang dapat digunakan untuk membantu masyarakat di daerah tertinggal melalui pengembangan daerah yang mendorong penciptaan lapangan pekerjaan dan tingkat penyerapan tenaga kerja secara berkelanjutan. Kebijakan yang dapat diambil dalam rangka mendorong sektor bisnis lokal dan penciptaan lapangan pekerjaan antara lain melalui insentif pajak bisnis, bantuan tunai atau pengembangan pelayanan publik, seperti arahan bagi umkm, pelatihan tenaga kerja, pengembangan infrastruktur atau pengembangan lahan yang siap yang digunakan. Terdapat ruang dalam upaya meningkatkan pelaksanaan kebijakan pembangunan ekonomi lokal untuk mencapai tujuan tersebut. Diperlukan pendekatan untuk meningkatkan manfaat per pekerjaan yang diciptakan dengan menargetkan penciptaan lapangan kerja yang lebih baik di daerah tertinggal dan menggunakan program terkait angkatan kerja untuk menghubungkan para pencari kerja dengan pekerjaan yang tersedia. Diperlukan perubahan kebijakan pembangunan ekonomi lokal yang memasukkan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki daerah dan pemerintah daerah untuk melengkapi kebijakan yang dilaksanakan.

Dalam pembangunan daerah, tentu tidak dapat dilepaskan dari peran institusi (kelembagaan) yang ada. Peran institusi dalam pembangunan daerah khususnya desa diteliti oleh Walter & Zondo (2020) yang mencoba menawarkan strategi pertumbuhan ekonomi lokal pasca covid-19 di Africa Selatan dari sisi pembangunan berkelanjutan. Dalam menjawab tantangan ekonomi lokal di Africa Selatan sebelum pandemi Covid-19

dilakukan melalui reformasi kebijakan dasar termasuk di dalamnya proteksi terhadap produsen di daerah pedesaan, konsumen dan pasar. Terjadinya pandemi covid menyebabkan guncangan pada ekonomi secara umum dan khususnya pada masyarakat lokal di daerah pedesaan.

Institusi pedesaan dipandang memiliki peran potensial dalam pengentasan kemiskinan di pedesaan serta pembangunan berkelanjutan. Sehingga diperlukan penguatan institusi di daerah pedesaan dan pembangunan kapasitas sebagai elemen dasar dari strategi pengentasan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi lokal, seperti strategi pengentasan kemiskinan, merupakan proses yang bersifat *people-centre* dan dilakukan di lingkungan yang spesifik. Ukuran umum dari pertumbuhan meliputi peningkatan fasilitas kesehatan, penyediaan infrastruktur, fasilitas sanitasi, dan pelayanan pendidikan. Di samping ukuran-ukuran pembangunan lokal dan berkelanjutan, masyarakat lokal memiliki pengetahuan yang bersifat indogen yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan pembangunan berkelanjutan. Pengetahuan ini belum digunakan secara maksimal untuk mengatasi ketidakmampuan institusi komplemen dan fasilitas yang dapat mendorong masyarakat untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan. Disarankan bagi praktisi dan pembuat kebijakan untuk memfasilitasi sosialisasi/penyampaian dari pengetahuan lokal ini di antara anggota masyarakat, dibandingkan dengan mengadaptasi/menambah pengetahuan dan informasi bagi yang belum tentu dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dalam pembangunan berkelanjutan.

Sebagai pembanding, penelitian Adamowicz (2020) menjelaskan mengenai ide pengembangan daerah pedesaan yang didasarkan pada konsep pembangunan berkelanjutan dan seimbang, yang membutuhkan perhatian yang sama besar pada program pengembangan daerah pedesaan pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, tanpa merusak kepentingan generasi di masa datang. Pelaksanaan pembangunan berkelanjutan dan seimbang harus disesuaikan dengan lingkungan dan faktor yang ada di daerah bersangkutan.

Smart rural development mencakup faktor yang saling terkait, seperti karakteristik struktur ekonomi sosial daerah (sumber daya manusia, modal manusia, mobilitas, sumber daya modal, lokasi dan pasar); sumber daya alam dan lingkungan (aset lingkungan alam, kondisi

ruang wilayah dan budaya), jaringan koneksi dan kerjasama (pasar lokal, infrastruktur ICT, modal sosial dan kerjasama dengan lingkungan eksternal).

Konsep *the smart rural development* menekankan peran dari langkah-langkah pembangunan yang bersifat bottom-up yang dibuat oleh pemimpin daerah bekerjasama dengan pemerintah lokal dan daerah, kebutuhan transfer inovasi ke dalam area pedesaan dari luar daerah dengan mempertimbangkan kontribusi terhadap inovasi sosial, yang dapat membuat implementasi inovasi teknologi yang lebih efektif.

Jika dikaitkan dengan arus perpindahan atau urbanisasi, maka perlu diperhatikan dampak dari perpindahan masyarakat khususnya tenaga kerja antardaerah. Kecenderungan ketimpangan yang semakin besar antara daerah tujuan dan daerah yang ditinggalkan perlu mendapat perhatian dari pihak pengambil kebijakan. Lam, et al (2021) menjelaskan bahwa pola urbanisasi ekonomi memerlukan inisiatif pembangunan yang cerdas di negara sedang berkembang, dimana proses pembangunan haruslah didasarkan pada kesadaran dan pemenuhan akan kebutuhan manusia seiring dengan optimalisasi keberlanjutan pembangunan.

Pendekatan *demand-side* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa TOD (*Transit-Oriented Development*)- ICT (*Information and Communication Technology*) memberikan kontribusi pada kesehatan, mobilitas, pemerintahan, lingkungan, sosial, ekonomi, modal manusia, teknologi-ICT, *smart living*, dan gaya hidup tanpa kendala lokasi di negara sedang berkembang. Tingkat penggunaan teknologi digital yang semakin mapan menyebabkan urbanisasi yang terjadi akan kembali lagi ke daerah pinggiran, dikarenakan sebagian besar masyarakat akan menerapkan smart living (kehidupan berbasis teknologi) yang dapat dilakukan tanpa harus berada di daerah perkotaan.

Strategi pembangunan berkelanjutan dapat mengembangkan kapasitas lokal untuk mengakses pasar eksternal dan sumber daya internal (sumber daya alam dan manusia) untuk mengatasi kesenjangan aksesibilitas dan sosial ekonomi akibat lokasi. Titik berat pada keselarasan antara pembangunan perkotaan dan pedesaan, meningkatkan interaksi antara kota dan desa terhadap pangsa pasar lokal, nasional dan global, menyatukan perbedaan pembangunan yang dipisahkan oleh aspek geografi.

KESIMPULAN

Perencanaan pembangunan daerah melalui penerapan konsep *local economic development* (LED) atau pembangunan ekonomi lokal menjadi salah satu cara dalam upaya mencapai tujuan SDGs, khususnya terkait dengan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, tenaga kerja penuh dan produktif dan pekerjaan yang layak bagi semua. Hal ini dikarenakan konsep LED yang menekankan pada pengembangan kondisi dan potensi masyarakat lokal, dengan fokus pada penciptaan lapangan pekerjaan yang berkualitas bagi masyarakat setempat disertai dengan kestabilan ekonomi sebagai pondasi yang kuat bagi perkembangan perekonomian daerah. Pelaksanaan LED yang tepat akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui penyediaan lapangan pekerjaan sehingga dapat menekan angka kemiskinan, mengurangi ketimpangan pembangunan daerah serta menopang pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan.

KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Tulisan hanya bersifat deskriptif dengan menggunakan sumber penelitian terdahulu yang berasal dari artikel-artikel jurnal sehingga hanya menggambarkan kondisi pelaksanaan LED dalam pencapaian SDGs. Untuk penelitian selanjutnya dapat mengambil suatu wilayah sebagai fokus penelitian dengan menggunakan alat analisis yang terukur untuk melihat bagaimana peran LED secara langsung dalam pencapaian SDGs agar hasil penelitian dapat lebih aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamowicz, M. (2020). Theoretical and Practical Rural Development Concepts. *Annals PAAAE*, 22(3).
- Bartik, T. J. (2020). *Bringing Jobs to People: Improving Local Economic Development Policies*. Policy Paper No 2020-023. Kalamazoo, MI: W.E. Upjohn Institute for Employment Research
- Benaim,A., Collins. A.C., & Raftis, L. (2008). *The Social Dimension of Sustainable Development: Guidance and Application*. Thesis. School of Engeneeing, Bleking Institute of Technology. Karlskrona, Sweden.
- Blakely,E. J., & Bradshaw T K., 2002., *Planning Local Economic Development Theory and Parctice.*, SAGE Publication.
- Clayton, B.D & Bass, S. (2002). *Sustainable Development Strategies: A Resource Book. Organisation for Economic Co-operation and Development*. New York: Paris And United Nations Development Programme.

- Cunningham,S., & Stamer, J M., 2005., *Planning or Doing Local Economic Development? The Problems with the Orthodox Approach to LED.*, Africa Insight Vol 35 No 4.
- Emas, R. (2020). The Concept of Sustainable Development: Definition and Defining Principles. <http://www.researchgate.net/publication/339003550>
- Koroma, B.M. (2014). *Rural Development Policy and Planning: Lecture Notes*. Institute of Geography and Development Studies, School of Environmental Science, Njala University.
- Klarin, T. (2018). The Concept of Sustainable Development: From its Beginning to the Contemporary Issues. *Zagreb International Review of Economics & Business*, 21(1), 67-94.
- Lam, S., Li, H., & Yu, A.T.W. (2021). A Demand-Side Approach for Linking the Past to Future Urban-Rural Development. *Urban Planning*,6(2).
- Lorenz, D P. (2006). *The Application of Sustainable Development Principles to the Theory and Practice of Poverty Valuation*. Dissertation: School of Economic and Business Engineering. Universitat Fridericana of Karlsruhe.
- Morgan.J.Q., Hoyman.M.M., & McCall.J.R. (2019). Everything but the Kitchen Sink? Factor Associated With Local Economic Development Strategy Use. *Economic Development Quarterly* ,1-12.
- Munasinghe, M. (2004). Sustainable Development: Basic Concepts and Application to Energy. *Encyclopedia of Energy*, Vol.6.
- Reese.L.A ., & Ye. M. (2011). Policy Versus Place Luck: Achieving Local Economic Prosperity. *Economic Development Quarterly*, 2(3), 221-236.
- South Jersey Economic Development District., *Economic Development Planning: a Municipal Guidebook*. Central for Regional & Business Research at Atlantic Cape Community College.
- UNDP. (2015). *Sustainable Development Goals*. SDGs Booklet
- Zhang, X., Warner M E., & Homsy G C., (2017). Environment, Equity, and Economic Development Goals: Understanding Differences in Local Economic Development Strategies. *Economic Development Quarterly*, 1-14,
- Zondo, D., & Walter,R. (2020). *Sustainable Development: Local Economic Growth Strategy Post Covid-19 in South Africa*. Proc of 3rd International E-Conference in Advances in Engineering, Technology and Management-ICETM, Institute of Research Engineers and Doctors.